

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum tentang Kampung Kolang

4.1.1 Letak Wilayah

Secara administratif kampung Kolang terletak di Desa Ulubelang kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai. Kampung Kolang terletak di kaki gunung Péné dengan luas wilayah 8000 Km². Batas wilayahnya secara rinci sebagai berikut:

Timur berbatasan dengan : Desa Umung

Barat berbatasan dengan : Kampung Torok

Utara berbatasan dengan : PAL Hutan Lindung

Selatan berbatasan dengan : Desa Papang

4.1.2 Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Data tahun 2014, kampung Kolang memiliki 85 KK. Jumlah penduduk keseluruhan 600 jiwa, laki-laki 245 jiwa dan wanita 355 jiwa. Sebagaimana kampung lain di wilayah kecamatan Satar Mese, semenjak program irigasi masuk Desa, warga kampung Kolang menggantungkan pencaharian hidupnya pada padi sawah dan tanaman perkebunan. Musim-musim kerja seperti tanam dan panen biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan sistem gotong-royong. Suasana kerja gotong-royong sangat kental dalam setiap rutinitas baik dalam urusan pekerjaan di sawah maupun urusan di kampung mulai dari acara pesta hingga pembangunan rumah. Kehidupan pribadi sebagai keluarga dan kehidupan bersama

sebagai warga kampung berjalan bersamaan, namun yang paling didahulukan adalah kepentingan bersama.

4.1.3 Kehidupan Sosial dan Religius

Sebagai masyarakat tradisional kehidupan warga kampung Kolang dan orang Manggarai pada umumnya sangat erat berkaitan dengan budaya, baik menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan keagamaan serta kepercayaan tertentu. Dalam budaya yang berkaitan dengan keagamaan dan kepercayaan, orang Manggarai umumnya sangat menghormati Wujud Tertinggi yang disebut Mori Kraeng (Tuhan Allah), dengan berbagai sebutan seperti *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta), *Mori agu Ngaran* (Tuhan Sang Pemilik segala Ciptaan), *Mori Dewa Mese* (Tuhan Allah Maha Agung). Setelah masuknya Gereja Katolik mulai dikenal konsep tentang Allah Tritunggal, dengan sebutan *Mori Kraeng Ema* (Allah Bapa), *Mori Kraeng Anak* (Allah Putera), *Mori Kraeng Nai Nggeluk* (Allah Roh Kudus). Meski pun pengaruh agama Katolik sangat kuat, namun dalam budaya orang Manggarai hingga saat ini ada dualisme kepercayaan. Selain percaya kepada Wujud Tertinggi, orang Manggarai juga percaya akan wujud-wujud lain seperti leluhur atau nenek moyang yang disebut *Empo*, dan roh-roh yang disebut *Naga*. *Naga* dipercayai sebagai “wujud” penjaga kampung, kebun, air, tanah, batu. Orang Manggarai meyakini bahwa selain usaha nyata bersama, “wujud lain” juga mempunyai andil dalam kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati dan menjalin relasi yang baik dengan “wujud lain” melalui ritus-ritus tertentu seperti memberikan sesajian. Saat dilakukan pesta adat selalu meminta restu dan mengundang Wujud Tertinggi dan

“wujud-wujud lain“ untuk berkumpul bersama di *Mbaru Gendang/Tembong* (rumah adat).

Berkaitan dengan hal di atas, *Tua Gendang Kolang*, Anselmus Obor mengatakan bahwa segala kegiatan yang berkaitan dengan adat atau penggunaan benda-benda adat harus melalui upacara permisi atau mohon ijin/restu para leluhur. Ritual ini dinamakan *tes*i (Wawancara, 2 April 2014 di Rumah Adat Kampung Kolang). Pada umumnya, ada tiga tahap yang paling lazim dalam mengundang “wujud lain” agar merestui dan menghadiri upacara adat di kampung. Pertama, melalui upacara *tes*i (permisi/pemberitahuan/meminta restu). Dalam ritual ini *Tua Gendang* menyampaikan *Tudak* (doa), yang berisi maksud dan permohonan untuk membunyikan gong dan gendang. Setelah *tes*i, tahap kedua adalah menabuh gong-gendang. Melalui alunan bunyi gong-gendang diyakini bahwa para “wujud lain” itu mengetahui akan diadakan pesta adat di dalam kampung. Selanjutnya tahap ketiga adalah memberi makan atau sesajian kepada para “wujud lain” itu yang disebut *teing hang helang*.

4.2 Keberadaan Gong Gendang di Kampung Kolang

4.2.1 Pengertian dan Istilah Gong Gendang

Kampung tradisional di Manggarai umumnya berbentuk lingkaran, dimana *Compang* (batu persembahan) sebagai pusat, sedangkan rumah-rumah warga dibangun di sekeliling *Compang*. Hal ini masih terlihat dari pola rumah-rumah di kampung tua yang berbentuk lingkaran mengelilingi halaman (*natas*). Pada salah satu sisi perkampungan ini terdapat sebuah rumah adat yang disebut *Mbaru Tembong/Gendang*. *Mbaru Gendang* ini berdayaguna sosial, baik sebagai tempat

pertemuan bersama juga sebagai pusat terlaksananya pesta adat, serta tempat penerimaan tamu saat pesta adat berlangsung.

Menurut Petrus Dero (narasumber: tokoh Adat), sebuah kampung adat memiliki tiga hal utama yang menjadi milik bersama yakni *Mbaru Gendang* (rumah adat), gong gendang dan *Lingko* (kebun). Ketiga hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya sebuah kampung adat. Dulu masyarakat Manggarai hidup nomaden (Wawancara, 29 Maret 2014 di kediamannya di Golo Ntuang). Dengan demikian sejarah gong gendang di Manggarai sebagai alat musik tradisional telah ada sejak masyarakat Manggarai mengenal pemukiman bersama (*beo*) dan bercocok tanam (*duat uma*). Hal ini terlihat juga dalam falsafah yang berkaitan dengan rumah dan kebun yakni *gendangn one lingkon peang*, yang menyatakan suatu kesatuan wilayah tak terpisahkan mulai dari *Mbaru Gendang* (di sebelah dalam) hingga kebun (sebelah luar).

Di kampung Kolang Desa Ulubelang, istilah gong gendang mengarah kepada dua pemahaman yakni *pertama*, dua jenis alat musik tradisional Manggarai gong dan gendang yang dimainkan secara bersamaan dalam keharmonisan ritmik. *Kedua*, (gong)-gendang dipahami sebagai rumah adat yang biasa disebut *Mbaru Gendang/Tembong*. Rumah adat disebut sebagai *Mbaru Gendang* karena hanya di dalam rumah itulah boleh disimpan alat musik tradisional Manggarai gong dan gendang (Janggur, 2010).

Masyarakat adat sangat menghargai gong dan gendang sebagai warisan leluhur. Hal ini terlihat dari cara orang Manggarai menyimpan, merawat, dan memainkan alat musik gong-gendang dengan tata cara tertentu. Gong gendang

digantung pada tiang utama rumah adat (*siri bongkok*) dengan menggunakan cabang kayu sebagai gantungan (*dangka weo*). Selain itu setiap kali menurunkan gong dan gendang untuk dimainkan selalu dilakukan upacara *tesi* dengan menyembelih seekor ayam. Hal yang sama dilakukan ketika acara pesta selesai gong gendang hendak dikembalikan pada tempat penyimpanannya.

Gong dan gendang diyakini memiliki suatu “kekuatan/kewibawaan” yang tinggi (*rang*) bagi rumah adat. Oleh karena itu, gong dan gendang/*tembong* tidak bisa digunakan secara bebas baik di dalam kampung sendiri maupun ke kampung lain tanpa *tesi*. Gendang hanya bisa digunakan pada acara-acara di dalam kampung. Sedangkan gong boleh dibawa keluar kampung untuk tujuan meramaikan perjalanan rombongan yang menghadiri pesta adat di kampung lain.

4.2.2 Fungsi Gong Gendang

Gong dan gendang berperan penting dalam kelangsungan hidup berbudaya suatu masyarakat adat. Menurut Petrus Dero, gong dan gendang merupakan kelengkapan yang harus dimiliki oleh sebuah rumah adat karena alunan ritmik gong gendang memiliki nilai dan makna tertentu dalam upacara adat (Wawancara, 29 Maret 2014). Pengadaan gong biasanya dengan membeli di tempat pembuatan gong sedangkan gendang harus dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh yakni kulit kambing kurban, pohon enau dan tali rotan.

Adapun pesta adat Manggarai yang disertai permainan gong gendang antara lain:

1. ***Penti*** (pesta syukuran tahun baru dan syukuran panen)

Bagul (1997) menyatakan bahwa *Penti* dalam masyarakat Manggarai dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Moro Jari Dedek*

(Tuhan Pencipta) atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng walin ntaung* (musim berganti, tahun beralih). *Penti* biasa dilakukan setelah panen, yakni sekitar bulan Juni sampai September. Bila disanggupi *pent*i dilakukan setiap tahun, tetapi biasanya dilakukan setiap lima tahun sekali. Bila tidak dilakukan maka sesuai keyakinan akan mendapat amarah dari nenek moyang. Kemarahan tersebut biasanya ditandai dengan adanya macam-macam bencana yang menimpa warga kampung (Bagul, 1997:81)

Upacara *pent*i setiap kampung adat tidak berbeda jauh. Walaupun secara detail acaranya berbeda namun tujuan utamanya sama. Sebagai salah satu kampung adat yang sudah tua, kampung Kolang telah melakukan pesta *pent*i setiap beberapa tahun sekali dan menjadi kebiasaan turun-temurun.

Dalam wawancara 6 April 2014 bertempat di rumah adat kampung Kolang, Anselmus Obor selaku *Tua Gendang* (kepala *Mbaru Gendang*) sekaligus *Tua Golo* (kepala kampung) Kolang, acara *pent*i terbagi dalam tiga bagian besar yaitu bagian pembuka, ritus inti, dan bagian tambahan.

Pertama, bagian pembuka terdiri dari *reke pent*i (sidang penentuan tanggal diadakan *pent*i) dan keramaian yang diciptakan dengan bunyi-bunyian gong gendang (siang hari) dan *mbata* yang dilakukan malam hari. Situasi keramaian ini berlangsung hingga acara puncak *pent*i. Lamanya ritus pembuka bergantung hasil kesepakatan bersama, biasanya 3-5 hari. Tetabuhan musik gong gendang pada ritus pembuka ini bertujuan sebagai

pemberitahuan kepada seluruh warga kampung dan para “wujud lain”, sekaligus membangkitkan suasana keramaian pesta dalam kampung. Irama yang dimainkan diawali dengan *Takitu* kemudian *Kedendit*. Menurut Anselmus Obor, kedua irama ini akan dimainkan secara bergantian sepanjang hari. Keramaian akan dilanjutkan pula pada malam hari dengan nyanyian *Mbata* yang dilakukan di dalam *Mbaru Gendang*. *Mbata* adalah nyanyian yang dibawakan dalam posisi duduk melingkar dengan iringan sebuah gong dan gendang yang ditabuh oleh penyanyi sendiri. Irama yang digunakan disesuaikan dengan pilihan lagu yang dinyanyikan. *Mbata* biasa dilakukan secara bersama-sama oleh kaum lelaki dan berlangsung sepanjang malam bahkan hingga ayam berkokok.

Kedua, upacara inti *penti* terdiri dari:

- a. *Barong wae teku* (memanggil roh penjaga mata air)

Upacara *Barong wae teku* dilakukan di sumber mata air yang biasa dipakai oleh warga kampung. Upacara ini dipimpin oleh *Tua Gendang* yang menyandang status sebagai saudara tertua dalam keluarga *Mbaru Gendang*. Sebelum berangkat ke mata air semua pemuka adat dan kepala keluarga berkumpul di *Mbaru Gendang* dan membawa bahan persembahan. Jalannya upacara dibuka dengan *renggas* (pekikan yang teratur) sebagai pertanda upacara dimulai dan atau ditutup. Para peserta kemudian berbaris dan berarak-arak ke mata air dengan diiringi gong.

Adapun inti dari ritual yang berlangsung di mata air adalah memberikan sesajian berupa sirih pinang (*cepa*), telur mentah dan seekor ayam jantan putih. Tiga jenis sesajian ini berturut-turut mempunyai tujuan, *pertama* sirih pinang untuk mengundang roh atau nenek moyang penjaga mata air untuk menghadiri *penti*. *Kedua*, persembahan telur mentah agar nenek moyang boleh menjadi perantara syukur atas segala kebaikan yang Tuhan curahkan melalui air yang melimpah. Kurban *ketiga* yaitu ayam jantan putih bertujuan memohon agar leluhur tetap menjaga mata air sebagai sumber hidup bagi warga kampung.

Setelah melakukan ritual-ritual di atas, rombongan pun pulang sambil *ronda* (menyanyi sambil berjalan berbaris) dengan iringan gong. *Ronda* terus berlangsung hingga ke bagian tengah (*lutur*) Mbaru Gendang dan disambut tetabuhan gong-gendang dengan irama *takitu* dan *kedendik*. Tetabuhan gong gendang dalam konteks ini sebagai tanda kegembiraan menyambut “wujud lain” yang datang untuk menghadiri upacara *penti*.

b. *Barong Lodok Randang* (memanggil roh penjaga kebun komunal), *barong naga golo* (memanggil roh penjaga kampung), dan *barong naga ngaung* (memanggil roh penjaga Mbaru Gendang).

Ketiga upacara ini dilakukan secara serempak oleh saudara yang berstatus adik dari *Tua Gendang* berturut-turut

dari saudara yang mengikuti saudara tertua hingga yang termuda.

- c. *Libur Kilo* (kesejahteraan keluarga) adalah upacara syukur keluarga pada malam hari sebelum upacara puncak penti.

Upacara ini dilakukan di dalam rumah adat oleh kakak beradik yang merupakan keluarga inti. Menurut *Tua Gendang Kolang*, upacara ini diawali dengan *renggas* (pekikan pembuka), lalu dilagukan nyanyian *sanda lima*. Lagu *sanda lima* merupakan lagu yang berisikan lima kebutuhan manusia yakni *mbaru bate kaeng* (rumah tinggal), *natas bate labar* (halaman tempat bermain), *wae baté teku* (sumber air minum), *uma bate duat* (kebun garapan), dan *compang* (batu bersusun sebagai mesbah untuk sesajian di tengah kampung). Puncak acara *libur kilo* adalah *tudak*/doa mohon kesejahteraan bagi keluarga. Sebagai hewan kurban adalah seekor ayam dan babi, sedikit dari hati dan usus halusnya diberikan sebagai sesajian.

- d. Acara Inti *penti*, dimana semua warga berkumpul dalam Mbaru Gendang.

Acara ini berisikan *renggas*, *rengge ela penti* (mendoakan babi *Penti*), lagu Sanda Lima (tanpa iringan musik gong gendang), dan *wecak dea* (acara menghamburkan beras di halaman dan ditangkap oleh warga kampung) sebagai simbol menerima anugerah rezeki kehidupan.

Bagian ketiga acara *penti* adalah acara tambahan. Menurut Petrus Dero, pada dasarnya pilihan untuk melakukan penti sangat tergantung pada kesepakatan bersama, apakah penti menggunakan hewan kerbau atau hanya dengan babi. Jika ada kesanggupan secara material maka *penti* dilakukan secara meriah dengan memotong kerbau (*paki kaba*) dan permainan *caci*. (*Caci* akan dibahas tersendiri).

2. ***Congko Lokap*** (peresmian Mbaru Gendang baru)

Kehidupan masyarakat sangat erat hubungannya dengan alam seperti air, tanah, batu, kebun, kampung, dan rumah. Masyarakat Manggarai mempercayai bahwa di balik wujud-wujud tersebut ada sesuatu yang hidup (roh). Keberuntungan atau kemakmuran hidup dan mala petaka diyakini ada kaitan dengan wujud-wujud di atas. Hal ini dapat diketahui melalui *itang* (sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh paranormal/dukun).

Mbaru Gendang merupakan salah satu wujud benda adat yang mempunyai *naga* (roh penjaga). Oleh karena itu sangatlah penting memperlakukan Mbaru Gendang dengan layak. Jika Mbaru Gendang lama kurang layak untuk dihuni, maka dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali yang baru atas kesadaran bersama. Setelah selesai dibangun, maka dilakukan upacara peresmian yang dinamakan *congko lokap*. Secara harafiah artinya membersihkan segala kotoran sisa-sisa pembangunan, dan secara simbolis sebagai pembersihan diri baik secara pribadi maupun kampung secara keseluruhan dari segala hal yang tidak baik.

Kekhasan dari upacara ini adalah adanya persembahan kerbau sebagai hewan kurban. Adapun susunan upacara *congko lokap* menurut *Tua Gendang* Kolang terdiri atas tiga rangkaian acara yakni keramaian pembuka, upacara inti dan tambahan. Keramaian pembuka dalam upacara *congko lokap* seperti halnya dalam pesta *penti* sedangkan upacara inti *congko lokap* terdiri atas:

a. *Sanda*

Sanda adalah nyanyian bersama dengan cara berjalan keliling dalam formasi melingkar sambil menghentakan kaki sesuai irama yang ada tanpa diiringi gong dan gendang. *Sanda* dilakukan selama 2 hari. Pada hari pertama dilakukan di dalam rumah dan hari kedua dilakukan di halaman kampung ketika kerbau kurban sudah diikat di halaman rumah adat. Sebelum melakukan pemotongan hewan kurban, para penari melakukan *sae kaba* (tarian kerbau) yang dinamakan *ndundundake* dengan iringan gong gendang. Tarian ini bersifat sakral sebagai tarian persiapan penyembelihan hewan kurban.

b. *Tudak* (doa adat)

Tudak diikuti dengan pemotongan hewan kurban berupa kerbau dan babi sebagai pelengkap (*lapeng*) kerbau. Daging dari hewan kerbau dan babi ini sekaligus dijadikan daging untuk pesta *congko lokap*.

Setelah kedua acara inti ini selesai, maka keramaian tambahan yaitu *caci* dengan bunyi-bunyian gong gendang dan *danding* (semacam tarian tandak yang dilakukan sambil bernyanyi) boleh dilanjutkan hingga sore hari. Dengan demikian rangkaian upacara *congko lokap* selesai.

3. ***Wagal*** (pengukuhan perkawinan)

Nggoro (2006) mendefinisikan *Wagal* sebagai puncak pengukuhan adat perkawinan, dimana segala urusan adat perkawinan boleh dikatakan tuntas. Dengan *wagal*, mempelai wanita secara resmi masuk dalam keluarga laki-laki. Menurut Anselmus Obor, *Wagal* yang diramaikan dengan gong dan gendang hanya boleh dilakukan di dalam Mbaru Gendang. Hal ini senada dengan pendapat Petrus Dero bahwa *Wagal* yang melibatkan seluruh warga kampung biasanya terjadi jika acara tersebut disepakati untuk dilakukan secara adat di *Mbaru Tembong/Gendang*. Artinya jika perempuan bukanlah anak dari *Tua Tembong* atau klannya maka perlu dibicarakan agar *Wagal* dapat diadakan secara meriah di *Mbaru Tembong*. Jika *Wagal* ini disepakati secara adat, maka gong dan gendang bisa digunakan sebagai tanda pemberitahuan kepada seluruh warga kampung dan “wujud-wujud lain” yang menjaga kampung, dan sebagai pernyataan kegembiraan serta keramaian bersama. Jika keluarga lelaki menginginkan *caci* maka keluarga wanitapun siap memfasilitasi segala yang dibutuhkan.

4. **Lodok Lingko** (membagi kebun komunal)

Kebun merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari sebuah kampung. Sebagaimana terdapat dalam *go'et* (pepatah Manggarai) *gendang'n one lingko'n peang* yang menyatakan suatu kesatuan wilayah tak terpisahkan mulai dari *Mbaru Gendang* (pusat kehidupan) hingga kebun (sumber penghasilan).

Setiap lahan kosong yang menjadi milik bersama akan dibagi kepada setiap KK dan sistem pembagiannya dalam bentuk jaring laba-laba, dengan pusatnya dinamakan *lodok* yang ditandai dengan kayu Teno. Sehingga kepala urusan *lingko* itu disebut *Tua Teno*. Dari sekian banyak *lingko* yang ada akan dipilih satu di antaranya sebagai *lingko randang/rame* (kebun yang dipestakan). Kebun ini mewakili kebun lainnya dalam upacara *barong lingko* pada saat pesta *penti*. Upacara *Lodok lingko* diawali dengan keberangkatan bersama ke lokasi yang akan dijadikan *lingko*, diiringi dengan tabuhan gong. Upacara dibuka dengan *renggas* (pekikan sorak) dan selanjutnya *tudak* yang bertujuan untuk memohon restu dari *Mori Jari Dedek* dan nenek moyang. Selanjutnya dilakukan pemancangan kayu *teno* (kayu keras dengan diameter berukuran kurang lebih 5cm dan panjang 20 cm) oleh *Tua Teno*. Kemudian dilakukan pengukuran dengan alat ukur jari-jari tangan yang dinamakan *Moso* dan pembagian berdasarkan status dalam masyarakat.

Di tempat ini juga bakal dilakukan pesta *randang lingko* pada musim panen. Acara *randang lingko* dilakukan sebagai ucapan syukur atas hasil

panen. Pesta berlangsung hingga dua atau tiga hari sehingga dibangun rumah *tembong*/gendang darurat untuk segala kegiatan adat selama pesta kebun ini berlangsung. Peralatan gong dan gendang yang dibutuhkan mesti dilengkapi. Jika gong dibawa dari *Mbaru Tembong* saat mengiringi arak-arakan menuju *lingko*, maka gendangnya dibuat secara khusus sebagai gendang darurat dan diyakini memiliki *naga* seperti *Gendang* yang ada di rumah adat. Pada hari yang ditentukan, mulailah suasana keramaian dengan tetabuhan gong gendang, dan *mbata* seperti pada pesta adat lainnya. Upacara inti dari *randang lingko* adalah *tudak* syukur yang kemudian dilanjutkan dengan permainan *caci*. Hewan kurban dalam upacara ini adalah kerbau.

Setelah pesta, semua beramai-ramai kembali ke kampung dengan membawa serta semua bawaan kecuali gendang. Gendang ditinggalkan di Mbaru Gendang darurat sedangkan gong dikembalikan ke Mbaru Gendang kampung namun dibawa dalam keadaan terbungkus karung. Hal ini dimaksudkan agar roh-roh yang menjaga *lingko* tidak melihatnya.

5. **Caci** (permainan uji tangkas)

Dalam Kamus Manggarai, *Caci* merupakan permainan laki-laki di Manggarai yang dilakukan berpasangan, seorang memukul (*paki*) dengan cemeti (*larik*) sedangkan seorang lawannya menangkis (*ta'ang*) dengan sebuah busur (*agang*) dan perisai (*nggiling/toda*). Setelah yang menyerang mencambuk satu kali, selanjutnya dia menjadi penangkis demikian seterusnya dan berganti pasangan lain. Biasanya satu orang tidak bermain

lebih dari tiga kali sebab banyak yang menanti giliran. Seseorang dianggap kalah jika bagian muka terkena cambuk (*beke'*) (Verheijen, 1967).

Menurut Anselmus Obor, *caci* bukan sebuah upacara adat, melainkan sebuah keramaian yang menyertai pesta adat masyarakat Manggarai, seperti *penti*, *wagal*, *congko lokap*, dan *randang lingko*. Jika *caci* sebagai keramaian atas upacara adat, maka *caci* harus diadakan di halaman *Mbaru Gendang*. Permainan *caci* juga dilaksanakan dalam perayaan non adat seperti memeriahkan perayaan Kemerdekaan atau pentabisan imam baru. Jika demikian upacara terlebih dahulu diawali dengan *tesi* di *Mbaru Gendang* dimana alat musik tradisional disimpan.

Pada tempat yang berbeda Petrus Dero menjelaskan bahwa dalam keramaian *caci* ada tiga kegiatan yang sesungguhnya tidak saling berhubungan yakni, *pertama*, kegiatan *caci* itu sendiri yang mengambil tempat bagian tengah halaman kampung. Arena *caci* akan dipagari oleh para penonton dan di dalamnya para pemain *caci* menunjukkan kebolehannya bermain *caci*, menyanyi (*pacing*) dan bergaya (*lomes*). *Kedua*, kelompok *danding* (tandak) biasanya mengambil tempat di luar arena *caci*. *Danding* adalah lagu yang dibawakan dalam bentuk kanon oleh laki-laki dan wanita sambil berjalan teratur membentuk lingkaran. *Ketiga*, kelompok penabuh gong gendang. Penabuh gong gendang pun menyemarakkan *caci* dengan irama *kedendit* dan *takitu*. Mereka mengambil posisi pada salah satu sisi halaman yang terhalang dari panas terik matahari. Sesungguhnya ketiga kelompok ini tidak saling mengiringi,

dengan kata lain yang satu tidak sedang mengiringi yang lain. Masing-masing kelompok menyajikan atraksinya dalam satu kesempatan berdasarkan dorongan hati. Tetapi secara nyata ketiganya saling menyemangati. Sebagai contoh, pemain *caci* akan lebih bersemangat jika mendengar tetabuhan irama *kedendit*. Ada suatu saat dimana mereka saling mendengarkan yakni jika dalam permainan *caci* ada yang menderita luka di wajah (*beke*) maka seluruh penonton diam dan bunyi-bunyian pun berhenti sejenak kemudian dilanjutkan kembali jika suasana sudah normal.

Kegunaan dan fungsi permainan gong gendang Manggarai yang diuraikan di atas dapat dikaitkan dengan teori kegunaan dan fungsi musik menurut Alan P. Meriam sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II Skripsi ini. Dalam teori *uses and functions*, Meriam menjabarkan fungsi musik sebagai hiburan, pengungkapan emosi, kesinambungan kebudayaan, estetika, komunikasi, respons fisik, integrasi sosial, pengabsahan upacara, norma sosial, dan pendidikan (Tarigan, 1997). Semua kegunaan dan fungsi musik menurut Meriam umumnya dapat ditemukan dalam permainan gong gendang Manggarai yang dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1:

Perbandingan teori kegunaan dan fungsi musik menurut Meriam dengan kegunaan dan fungsi permainan gong gendang dalam etnis Manggarai

Teori kegunaan dan fungsi musik menurut Alan P. Meriam	Kegunaan dan fungsi permainan gong gendang dalam etnis Manggarai (Kampung Kolang)
Hiburan	Alunan irama musik gong gendang merupakan suatu hiburan bagi warga masyarakat setempat maupun undangan dan <i>meka randang</i> (pengunjung yang datang tanpa diundang).
pengungkapan emosi	Musik gong gendang hanya dimainkan pada saat pesta atau upacara adat yang bernuansa pesta, sehingga alunan irama musik gong gendang mengungkapkan kegembiraan.
kesinambungan kebudayaan	Permainan musik gong gendang sangat khas dengan irama-iramanya. Pewarisan budaya permainan musik secara tradisional hanyalah dengan menyaksikan, mencoba lalu terlibat dalam permainan irama secara bersama-sama. Hal ini terjadi turun-temurun dari generasi ke generasi.
estetika	Permainan gong gendang disajikan dengan memperhatikan ketepatan irama dan teknik permainan tertentu agar menghasilkan bunyi yang harmonis dan indah didengar. Sifat irama yang bermacam-macam membangkitkan keindahan gerak tari dan lagu. Selain itu, para pemain mengenakan pakaian adat secara rapi dan bersih.
komunikasi	Fungsi permainan gong gendang sudah jelas sebagai sarana komunikasi yang bersifat pemberitahuan kepada warga dan para “wujud lain” bahwa akan berlangsung pesta adat di dalam kampung.

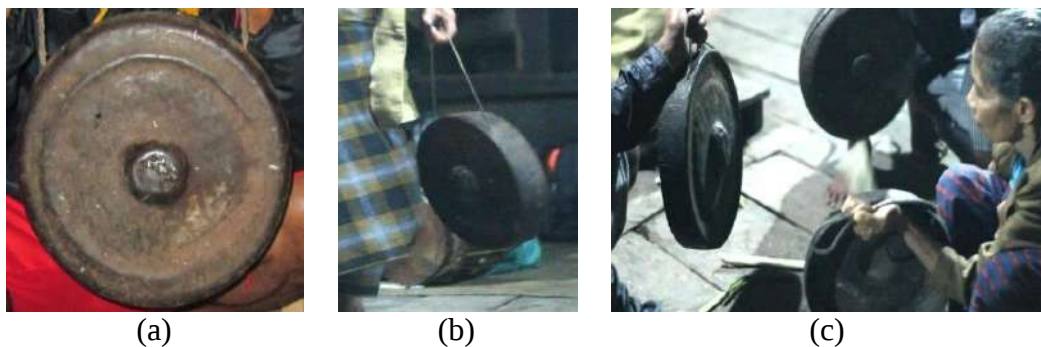
Teori kegunaan dan fungsi musik menurut Alan P. Meriam	Kegunaan dan fungsi permainan gong gendang dalam etnis Manggarai (Kampung Kolang)
respons fisik	Alunan musik gong gendang membangkitkan semangat para warga untuk berpartisipasi dalam pesta adat, baik sebagai pemain, penari, penyanyi maupun peranan lainnya dalam pesta-pesta adat.
integrasi sosial	Fungsi integrasi sangat terlihat dalam kesenian tradisi permainan gong gendang. Dengan adanya permainan gong dan gendang, semua warga diundang untuk berkumpul dan bersatu dalam suatu tujuan tertentu. Melalui permainan terjadi keharmonisan antar pemain yang satu dengan yang lainnya, antara pemain dan penyanyi dan antar penyanyi, penari dan pemusik dalam suatu keramaian pesta yang dihadiri seluruh warga.
pengabsahan upacara	Gong dan gendang merupakan perangkat yang digunakan untuk kepentingan upacara-upacara adat. Oleh karena itu suatu upacara boleh dikatakan benar jika kelengkapan bunyi-bunyian irama disajikan dengan benar juga.
norma sosial	Permainan musik gong gendang sangat menjunjung tinggi aturan hidup bersama yakni keharmonisan, persatuan, persaudaran dan saling menghargai, bukan hanya dengan sesama tetapi juga dengan wujud lain dan alam semesta.
Pendidikan	Melalui permainan gong gendang nilai-nilai sosial, kerjasama, persaudaraan, kekeluargaan, serta keharmonisan dalam hidup bersama diwariskan dari generasi ke generasi. Orang belajar memainkan alat music gong gendang pada saat pesta-pesta adat.

Dari semua fungsi di atas, fungsi permainan gong gendang yang paling utama dalam kebudayaan Manggarai adalah fungsi sosioreligius, artinya semua permainan ini berhubungan dengan peristiwa religius dalam kebersamaan dan kekeluargaan, baik dengan *Mori Kraeng*, sesama, alam semesta maupun dengan para “wujud lain”.

4.2.3 Instrumen Musik pada Permainan Gong Gendang

Istrumen yang dipakai dalam permainan gong gendang meliputi gong (*nggong*), gendang (*tembong*), *tutung* (sejenis gendang) dan tambur (*tambor*).

1. *Gong*



Gambar 4.1: Konstruksi dan cara memukul gong

a. Konstruksi

Gong merupakan alat musik idiofon yang memiliki pencon untuk dipukul (Gambar. 4.1 (a)). Dalam bahasa setempat pencon ini disebut *mata nggong*. Pada bagian sisi gong terdapat dua buah lubang untuk dimasukan tali gantungan. Menurut Petrus Dero jumlah gong yang digunakan dalam ansambel gong gendang di Manggarai tidak tentu tergantung banyaknya persediaan yang dimiliki rumah adat tersebut. biasanya tidak lebih dari 5 buah gong. Di *Mbaru Gendang Kolang*, terdapat Lima buah gong dengan

variasi ukuran dari yang terkecil hingga terbesar sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.2.

Table 4.2:

Ukuran gong di *Mbaru Gendang Kolang*

Wujud gong	Diameter (cm)	Panjang dari garis tepi ke <i>pencon</i> (cm)	Diameter <i>pencon</i> (cm)	Tinggi (cm)	Kisaran nada terdekat
Kecil	28	9	10	2,5	B
Sedang	29	10	9	2,6	D
Sedang	32	11	10	2,7	G
Besar	34	12	10	2,8	A
Sedang dan pecah	31,5	10	11,5	2,6	-

b. Pelarasan

Pengelarasan gong yang dipakai dalam memainkan irama tertentu sesungguhnya tidak ada patokan yang baku. Dengan kata lain bahwa dalam permainan tradisional, para pemain lebih mengutamakan jalinan ritme dibandingkan jalinan tinggi nada. Bagi mereka gong yang dibunyikan hendaklah memiliki suara yang merdu dan tidak pecah (Wawancara dengan Adi Parles, 30 Maret 2014 di kediamannya di Golo Ntuang Desa Papang Kecamatan Satar Mese).

Dalam permainan tradisional, setiap pemain sangat peka dalam hal ritme. Jika seorang telah memulai dengan pukulan pembuka, maka yang lain segera melengkapi hingga jalinan ritme dari irama tertentu terjadi sebagaimana mestinya. Rasa musikal para pemain maupun penikmat lebih pada kepekaan terhadap ketepatan ritme. Hal ini terlihat juga dari cara

membeli gong. Pembeli biasanya melihat dari segi nyaringnya bunyi, dan dari segi ukuran besar, sedang atau kecil.

Adi Parles melanjutkan, seiring dengan gerakan inkulturasi liturgi dimana lagu-lagu adat terutama *sanda* dan *mbata* dipakai sebagai lagu liturgi maka gong gendang pun dipakai sebagai pengiring. Dalam kepentingan sebagai pengiring, dimulailah pemilahan terhadap gong-gong. Gong yang dipilih adalah gong yang bersifat harmonis dengan lagu yang dibawakan. Dengan kata lain, permainan bukan hanya mengutamakan jalinan ritme, tetapi juga harus mengutamakan keharmonisan bunyi.

c. Peranan

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa tujuan dibunyikannya gong-gendang adalah untuk memberitahukan kepada segenap warga kampung dan “wujud lain” akan pesta adat yang hendak dilaksanakan di kampung. Untuk mendukung tujuan ini maka diharapkan bunyi-bunyian gong gendang terdengar jelas hingga ke pelosok kampung bahkan hingga kampung terdekat.

d. Cara Memainkan Gong

Ada dua cara memainkan gong menurut kebiasaan adat di *Mbaru Gendang Kolang*. Pertama, pemain gong masing-masing memegang satu gong dan membunyikannya sesuai irama yang diinginkan. Cara memegangnya adalah memegang tali gong tanpa mengeratkannya dengan tangan kiri sambil diayunkan ke muka dan ke belakang setiap kali dipukul (Gambar 4.1 (b)). Menurut Adi Parles manfaat mengayun gong saat

dipukul yakni untuk mempermudah pemain gong dalam mempertahankan tempo dan menjaga ketukan masing-masing sehingga tidak mencuri ketukan orang lain.

Cara yang kedua adalah setiap orang memegang gong dengan mengeratkan talinya, dan penabuhnya hanya satu orang, dimana salah satu gong dipegang oleh penabuh itu sendiri. Setiap pemegang gong harus mengeratkan talinya agar gong tersebut tidak terpental saat dipukul, dan tetap menghasilkan bunyi yang nyaring. Selanjutnya penabuh menabuh sesuai irama yang diinginkan (Gambar 4.1 (c)). Alat pemukul gong disebut *wagol* (kayu penabuh) yang terbuat dari kayu yang bertekstur lembut seperti kayu dadap.

2. *Gendang*



Gambar 4.2: Konstruksi gendang dan cara memainkannya

a. Konstruksi

Gendang dalam bahasa setempat disebut *tembong*. Konstruksi Gendang atau *tembong* adalah memiliki selaput pada salah satu lubang yang terbuat dari kulit kambing sedangkan lubang pada bagian lain

dibiarkan terbuka. Gendang di kampung kolang memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

1) Selaput gendang (*welit*)

Selaput gendang terbuat dari kulit kambing (Gambar 4.2a), diikat masing-masing pinggirannya menggunakan tali rotan dan dieratkan pada tali pengikat (*wase wengke*) yang terdapat pada badan gendang. Pemilihan selaput gendang didasarkan pada kemudahan mendapatkan bahan. Dari semua hewan yang dipelihara oleh masyarakat, hanya kambing yang memiliki kulit tipis, kuat dan nyaring untuk dijadikan sebagai selaput gendang.

2) Badan gendang (*weki*)

Badan gendang biasanya terbuat dari kayu yang keras dan tahan lama. Gendang-gendang yang terdapat di rumah adat Kolang terbuat dari batang pohon enau yang sudah dikeluarkan isi dalamnya, dalam bahasa setempat dinamakan *kewong tuak*.

3) Kayu pengerat (*Leda*)

Kayu pengerat ikatan adalah kayu berbentuk pipih pada ujungnya dan dipasang pada *wase wengke*. *Leda* berfungsi untuk mengatur kendur kencangnya permukaan kulit gendang atau sebagai tuning dalam menyetem bunyi gendang. Pelarasan gendang dalam bahasa setempat di sebut *sedal* dilakukan dengan memukul *leda* yang terdapat pada sekeliling sisi gendang hingga menghasilkan efek

bunyi yang diinginkan. *Leda* biasa terbuat dari kayu pohon kopi yang relatif kuat dan keras.

4) Tali pengerat (*Wase wengke*)

Wase wengke merupakan tali hasil pintalan yang terbuat dari bahan jadi rotan. Sebagai tumpuan tali pengikat selaput (*welit*) selaput, pada tali ini juga disisipkan *leda* (pengencang /pengendor selaput).

Adapun jenis gendang yang dimiliki oleh rumah adat Kolang dari yang terkecil hingga terbesar sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Tabel4.3:

Nama dan Ukuran Gendang Yang Terdapat di *Mbaru Gendang* Kolang

Ukuran	Diameter	Panjang Badan	Nama yang melekat karena peranannya
Kecil	20	24	<i>Gendang Oreng</i>
Sedang	24	33	<i>Tutung</i>
Sedang	28	33	<i>Gendang Oreng</i>
Besar	34	40	<i>Gendang Oreng</i>

b. Peranan

Dalam permainan gong gendang, gendang merupakan alat musik utama pembentuk irama. Artinya segala jenis irama akan terlihat dari warna bunyi dan pola pukulan gendangnya.

c. Cara Memainkan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, gendang dimainkan dengan dua cara. Cara pertama dengan mendudukkan gendang di atas pangkuan

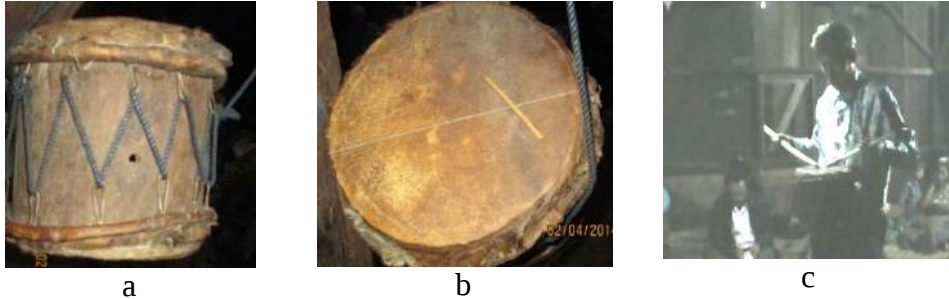
(salah satu paha) dalam posisi diagonal dari kiri atau kanan (tergantung kebiasaan pemain) kemudian diapit oleh salah satu lengan dimana gendang itu diposisikan (Gambar 4.2b). Lengan yang mengapit akan menabuh dengan pukulan ringan sedangkan lengan lain akan menabuh pada bagian tengah gendang dengan lebih kuat. Cara ini khusus dalam irama *takitu* dan *mbata*. Cara yang lain adalah dengan meletakkan dua buah gendang di lantai dalam posisi saling membelakangi hingga membentuk gendang panjang berselaput dua (Gambar 4.2d). Dua gendang ini ditabuh sekaligus dengan tangan kiri dan kanan. Posisi gendang seperti demikian hanya berlaku untuk irama *kedendit* sedangkan *gendang oreng* hanya menggunakan satu buah gendang (Gambar 4.2c)

3. ***Tutung***

Tutung merupakan gendang yang berukuran kecil. Menurut Anselmus Obor, sesungguhnya tutung ini memiliki bentuk yang sangat berbeda dari gendang lainnya yakni berdiameter kurang lebih 15 cm, dan panjang 40 cm. Suara yang dihasilkan lebih nyaring dibandingkan gendang lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, *tutung* yang dimiliki oleh *Mbaru Gendang Kolang*, berbentuk seperti gendang umumnya, dengan ukuran tidak berbeda jauh, namun memiliki bunyi yang nyaring seperti *tutung*. Dalam prakteknya *tutung* ini lebih tepat digunakan untuk irama *takitu*, namun dapat juga dipakai untuk irama lainnya seperti *mbata* dan *kedendik*.

4. *Tambur* (tambor)



Gambar 4.3. Konstruksi tambur dan cara memainkannya

a. Konstruksi

Tambor merupakan alat musik tabuh sejenis gendang tetapi memiliki selaput pada kedua lubangnya. Bagian yang dipukul adalah bagian muka sedangkan bagian belakang sebagai pemantul bunyi. Pada bagian selaput belakang ini diikat sebuah tali yang membentuk diameter dan pada tali tersebut diikatkan bambu yang dibentuk seperti lidi dengan panjang 6 Cm (Gambar 4.3b). Pada saat ditabuh lidi bambu tersebut akan menghasilkan efek getaran sehingga terkesan bunyi tambur yang selalu diikuti dengan getaran.

Tambor tidak dapat disetem sebagaimana gendang karena mempunyai ikatan permanen antara kedua selaput dengan bagian badannya (Gambar 4.3a). Pada bagian badan tambur, terdapat tali gantungan untuk dikaitkan pada leher pemainnya sehingga dapat di tabuh dengan dua buah stik.

b. Peranan

Tambor tidak biasa dibunyikan bersama dengan gong dan gendang. *Tambor* mempunyai fungsi tersendiri dalam permainan musik Manggarai.

Menurut Adi Parles pada jaman dahulu *tambor* di Manggarai dimainkan untuk mengantar pasukan perang. Bunyi *tambor* ini memberikan semangat kepada utusan perang untuk dapat menaklukan musuh. Anselmus Obor juga menambahkan *tambor* di bunyikan saat membongkar *Mbaru Tembong* lama, sebagai penghormatan kepada *mbaru baté kaéng* (rumah tempat tinggal) yang telah menjadi perlindungan dan naungan bagi penghuninya.

c. Cara Memainkan

Tambor dimainkan dengan cara menggantungkan talinya pada leher hingga posisi tambur berada di depan perut penabuh (Gambar 4.3c) oleh karena itu tambur hanya dimainkan oleh kaum pria. Berbeda dengan menabuh gendang, tambur ditabuh dengan dua buah kayu yang masing-masing dipegang kedua tangan sesuai irama. Karena fungsinya sebagai penyemangat perang, maka menurut tua gendang, irama yang dibunyikan mengatakan “*kraeng neka rantang paki tau kraeng*” yang artinya “Tuan jangan takut berperang menghadapi musuh”.

5. *Alat Tabuh (wagol)*



a



b

Gambar 4.4: *Wagol* (a) dan kayu penabuh *tambor* (b)

Dari seperangkat alat musik gong gendang, yang menggunakan alat tabuh atau dalam bahasa setempat *wagol* adalah tambur yakni sepasang kayu *teno* atau kayu pohon kopi (tekstur keras) yang berukuran 20-an cm yang ujungnya dibentuk menyerupai stik drum (Gambar 4.4 b). Selain *tambor*, sebagaimana pada umumnya gong juga ditabuh dengan kayu yang lembut berukuran 20-an cm biasanya kayu dadap (*haju kalo*). Kayu dadap ini mudah didapat sehingga lazim dipakai sebagai alat tabuh gong (*wagol*) (Gambar 4.4b). Karena tekstur kayu yang lembut, *wagol* dari pohon dadap ini mudah rapuh jika sudah kering, maka ada pilihan lain agar *wagol* bertahan lama yakni dengan bahan dasar kayu keras dan kuat seperti kayu *teno*, kayu kopi, atau kayu jambu tetapi bagian yang dipakai untuk

memukul dibalut dengan kain sehingga tidak menyebabkan pencon gong menjadi pecah. Efek bunyi gong pun akan bergaung lebih halus dan bening.

4.2.4 Gambaran Umum tentang Permainan Gong Gendang

4.2.4.1 Pemain Gong Gendang

Dalam wawancara di kediamannya, Petrus Dero menerangkan bahwa pemain gong gendang dalam sebuah pesta adat tidak ditentukan artinya siapapun boleh bergabung yang terpenting bisa mengikuti, mengetahui dan menyesuaikan dengan pemain lain dalam memainkan suatu irama. Pada dasarnya pesta adat merupakan pesta seluruh warga kampung, sehingga pada hari-hari keramaian itu semua warga meliburkan diri dari aktifitas berkebun dan semua ambil bagian dalam keramaian. Ada yang berperan menyiapkan makanan, adapula yang berpartisipasi terlibat dalam menabuh gong gendang bahkan adapula yang menyanyi dan menari-nari. Kegiatan ini berlangsung secara spontan tanpa ada yang memandu.

Suasana seperti ini menimbulkan kegembiraan bersama, dan biasanya inilah saat yang dinanti-nantikan para peminat seni terutama pemain gong gendang untuk saling belajar dan menimba keterampilan termasuk kaum muda untuk belajar menabuh gong dan gendang. Maka tidaklah heran jika dalam sebuah kampung hampir seluruh warga bisa memainkan gong gendang. Kenyataannya di kampung Kolang, data tahun 2014 memperlihatkan bahwa dari 600 jiwa penduduk terdapat 147 orang laki-laki dan wanita dari usia 15 hingga 80 tahun

yang biasa terlibat dalam menyanyi *sanda* (nyanyian tanpa iringan gong gendang), *mbata* (nyanyian dengan iringan gong gendang) dan permainan gong gendang.

Petrus Dero mengatakan bahwa, tidak ada aturan khusus yang mengikat pemain gong gendang. Saat pesta adat berlangsung, para penabuh boleh memainkan gong dan gendang sepanjang hari sejauh kemampuan fisik mereka karena itulah yang diharapkan. Jika pemain sebelumnya merasa lelah maka dapat bergantian dengan pemain yang lain atau dapat juga bergantian peran antara penabuh gong dan gendang. Irama-irama yang dimainkan dan segala hal yang berkaitan dengan permainan gong gendang akan dibahas tersendiri pada sub bab berikutnya.

Pesta adat merupakan kegiatan yang berbeda dari rutinitas harian maka kostum yang biasa digunakan oleh warga kebanyakan mengikuti pakaian adat setempat demikianpun bagi penabuh gong gendang tidak ada kostum khusus. Di Kampung kolang para penabuh wanita menggunakan kebaya dan sarung (*towe*) songke atau sarung Todo. Sedangkan penabuh pria menggunakan baju putih dan sarung songke/sarung Todo.

4.2.4.2 Tempat Permainan Gong Gendang

Telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa gong dan gendang merupakan kelengkapan adat dalam sebuah *Mbaru Gendang*. Gong dan gendang menempati posisi terhormat dalam *Mbaru Gendang* di mana di gantung pada *siri bongkok* (tiang agung) di bagian pusat ruangan.

Gong gendang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rumah adat, maka tidak diijinkan untuk dibawa ke luar rumah. Oleh karena itu hanya ada dua tempat

memainkan gong gendang yaitu di dalam rumah adat dan di halaman (*natas*) jika ada upacara yang membutuhkan iringan, contohnya *caci*.

4.2.5 Jenis, Fungsi dan Transkripsi Irama Gong Gendang di Kampung Kolang

Berdasarkan hasil penelitian, pola pukulan atau irama gong gendang yang menjadi tradisi di *Mbaru Gendang Kolang* adalah *tutung/takitu*, *kedendik*, *ndundundake*, *mbata*, dan *ronda*.

Proses transkripsi yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan panduan teori transkripsi (Bab II). Pada proses pengumpulan data di lapangan, adapun langkah-langkah pengerjaannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulis melakukan pemilahan pola dasar dan pengembangan/variasi dari setiap perangkat. *Kedua*, penulis mencatat pola irama setiap perangkat serta cara memposisikan dan memainkan alat tersebut. *Ketiga*, penulis mempelajari dan mencoba memainkannya bersama dengan pemain lainnya. Ketiga proses di atas berjalan beriringan dengan proses merekam audiovisual.

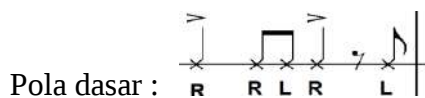
Dari data yang ada penulis melakukan proses transkripsi sebagai berikut. Pertama penulis menentukan tanda birama/sukat dari pola dasar setiap irama dengan cara mengkaji ketukan berat dan ringannya. Langkah kedua adalah menotasikan ritme yang dihasilkan setiap perangkat termasuk lambang aksen dan penggunaan tangan dalam menabuh perangkat. Ritme tersebut disusun dalam birama-birama. Bentuk not yang digunakan adalah not  untuk *pitched instrument* seperti gong dan  untuk *non-pitched instrument* seperti gendang. Penempatan not menggunakan garis tunggal dengan arah tangkai ke atas. Langkah

ketiga, penulis menentukan tanda tempo dari rekaman asli dengan cara mengukurnya menggunakan skala metronom pada keyboard. Langkah terakhir adalah transkripsi yang ada dipindahkan ke dalam program penulisan musik *Sibelius* ®7 kemudian diputar kembali untuk dicocokkan dengan irama aslinya.

Seperti pada umumnya di seluruh Manggarai, gong dan gendang sangat erat kaitannya dengan pesta-pesta adat. Demikianpun di rumah adat kampung Kolang Desa Ulubelang, gong dan gendang tidak diperbolehkan ditabuh tanpa restu *tua gendang* dan dalam konteks upacara tertentu sebab penggunaan gong dan gendang harus diawali *tudak* (doa) dengan menyembelih seekor ayam sebagai persembahan. *Tudak* tersebut disampaikan kepada "wujud lain" supaya tidak terjadi hal yang tak diinginkan bagi kampung tersebut. Warga adat kampung Kolang sangat menghargai aturan-aturan adat karena mereka yakin akan ada bencana yang bakal terjadi bila terdapat pelanggaran pada saat berlangsungnya upacara adat.

Setiap Irama pukulan gong gendang mempunyai kegunaan dan fungsi masing-masing dalam konteks upacara adat di *Mbaru Gendang* Kolang.

1. *Irama Takitu/Tutung*



a. Deskripsi dan Transkripsi

Verheijen dalam kamus Manggarai mencatat *tutung* adalah gendang kecil dengan irama tersendiri sebagai solo. Hal ini nyata dalam kesenian gong gendang di kampung Kolang di mana gendang *tutung* merupakan

gendang utama untuk memainkan irama *takitu*. Istilah *tutung* dalam hal ini mengartikan *tutung* sebagai sebuah benda (*gendang tutung*) dan *tutung* sebagai nama irama yang mengawali pukulan *takitu* (*irama tutung*).

Irama *takitu* diawali dengan bunyi *tutung* (perhatikan transkrip gendang birama 1) kemudian dilanjutkan dengan irama *takitu* (birama 3-12) dari gendang yang sama. Setelah dibunyikan irama *tutung*, gendang yang berfungsi untuk *oreng* (menyertai) mengikuti dengan pukulan berat yang masing-masing ketukannya bernilai dua hitungan (*gendang oreng* birama 2-12). Bersamaan dengan *oreng*, gong 3 mengikuti irama *tutung* sepanjang 1 birama kemudian dilanjutkan dengan *cancak* (birama 3-5) sebagai pengantar untuk ketiga gong lainnya. Irama *cancak* biasanya dimainkan sebagai pukulan pembuka, dan penutup, terkadang juga sebagai peralihan dari suatu irama ke irama yang lainnya. Biasanya setiap pemain gendang bebas untuk membuat pengembangan atau variasi irama pukulan. Pola dasar irama *Takitu* ditunjukkan *gendang Tutung* seperti pada birama 7-9 selain itu merupakan pengembangan atau variasi. Lama permainan *Tutung-Takitu* tergantung pada aba-aba dari salah seorang pemain yang dianggap sebagai pemandu.

Tidak diketahui persis asal muasal pemberian nama *tutung* dan *takitu* seperti juga jenis irama lainnya dalam permainan musik gong gendang, namun menurut ketiga narasumber, pemberian nama tersebut sejak dari nenek moyang dan boleh jadi nama tersebut membahasakan bunyi yang dihasilkan oleh irama tersebut. Artinya jika memainkan irama *tutung*,

maka bunyi yang terdengar seperti membahaskan *tung, tung, tung, tung*.
Demikianpun irama *takitu*, bunyi yang dihasilkan seperti menyebutkan *takitu*. Irama *takitu* dibawakan secara agung dengan tempo 66-75 (MM – Metronom Maelzel).

TUTUNG - TAKITU

♩ = 120

Irama gong gendang etnis Manggarai
Transkriptor : Karolina saltini

The musical score is divided into two systems, each containing four measures. The instruments are Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4, Gendang Tutung, and Gendang Oreng. The Gong parts are mostly rests, while the Gendang parts have rhythmic notation with 'R' and 'L' labels.

System 1:

- Measure 1: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has four eighth notes (R, R, R, R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 2: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (L), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 3: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (L), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 4: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (L), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).

System 2:

- Measure 5: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (R), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 6: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (R), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 7: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (R), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).
- Measure 8: Gong 1, 2, 4, and Oreng are rests. Gong 3 has a half note. Gendang Tutung has a quarter note (R), an eighth note (R), a quarter note (R), and a quarter note (R). Gendang Oreng has a half note (R).

Copyright © MEI 2014

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves, each with five lines. The first system covers measures 8 and 9, while the second system covers measures 10, 11, and 12. The instruments are labeled on the left: Gong 1, Gong 2, Gong 3, Gong 4, Gendang Tutung, and Gendang Oreng. The Gong staves (1-4) use a simplified notation with vertical lines and dots to represent strikes. The Gendang Tutung staff uses a notation with 'x' marks and beams to indicate specific rhythmic patterns. The Gendang Oreng staff uses a notation with dots and beams. The score is divided into measures by vertical bar lines, with measure numbers 8, 9, 10, 11, and 12 indicated at the top of their respective staves.

b. Teknik Permainan

Perangkat yang dibutuhkan dalam memainkan irama *tutung-takitu* adalah, empat (4) buah gong yang memiliki bunyi berbeda, satu (1) buah gendang *tutung* sebagai pembawa pola dasar, dan sebuah gendang *oreng* sebagai pengiring. Keempat gong dipegang masing-masing oleh empat orang dengan posisi berdiri dan mengayun gong dengan tangan kiri dan tangan kanan memukul. Susunan gong tidak berdasarkan tinggi rendah nada. Gendang *tutung* dimainkan oleh satu orang dengan posisi duduk dan

gendang dipangku sedangkan gendang *oreng* diletakkan di lantai dan dimainkan oleh seorang pula. Gambaran umum tentang posisi pemain dapat dilihat pada Lampiran 7.

Secara tradisional lama permainan sebuah irama sangat tergantung dari kesepakatan bersama. Biasanya salah seorang pemain akan mengajak untuk menyelesaikan atau membuka sebuah irama yang lain. Demikian pula lamanya sebuah pukulan pengantar sangat tergantung dari kesiapan pemain selanjutnya. Dalam transkripsi ini penulis hanya mengambil 1-2 birama disesuaikan dengan ketukan berat.

c. **Kegunaan dan Fungsi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anselmus Obor, secara rinci kegunaan dari irama *takitu* adalah:

- 1) Dibunyikan sebagai irama pembuka dalam keramaian pesta adat *penti*, *congko lokap*, *randang lingko*, dan *wagal*.

Dalam kebiasaan di *Mbaru Gendang Kolang* sebagaimana umumnya di Manggarai, setelah kesepakatan bersama untuk mengadakan pesta adat di atas, dalam tenggang waktu yang disepakati tersebut, misalnya selama 3-7 hari hingga hari puncak, berlangsunglah keramaian dengan menabuh gong-gendang setiap hari. Pada siang hari dibunyikan irama *takitu* dan *kedendit* secara bergantian.

- 2) Menyambut pengantin wanita saat diterima secara adat di rumah adat.

- 3) Saat permainan *caci* dibunyikan sebagai pembangkit suasana keramaian dan semangat bagi para pemain. Irama *takitu* disajikan bergantian dengan irama *kedendit*..

Di luar pesta adat, irama *takitu* digunakan untuk mengiringi lagu *sanda* yang dipakai dalam lagu inkultarasi liturgi gereja.

Adapun fungsi dari irama *takitu/tutung* adalah:

- 1) Sebagai pemberitahuan kepada Nenek moyang (*empo*), roh-roh penghuni kampung, dan kepada warga kampung dan kampung tetangga akan pesta adat yang akan dilaksanakan di Mbaru Gendang.
- 2) Membangkitkan keramaian dan kegembiraan di kampung adat.
- 3) Mengundang warga kampung untuk terlibat dalam pesta adat.
- 4) Menyemarakkan suasana *caci* serta membangkitkan semangat para lelaki yang sedang bermain *caci*.

2. *Irama Kedendit*



Pola dasar : R L R L R L R L

a. Deskripsi dan Transkripsi

Irama *Kedendit* berbeda dengan *takitu*, sifat bunyinya riang dan cepat dengan tempo 98-115 skala metronome. Bunyi yang menjadi

KEDENDIT

♩ = 98-115

70

6 7 8 9 10

Gong Kerenceng

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gendang

Gendang Oreng

Copyright © Mei 2014

11 12 13

Gong Kerenceng

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gendang

Gendang Oreng

14 15 16 17

Gong Kerenceng

Gong 1

Gong 2

Gong 3

Gendang

Gendang Oreng

b. Teknik Permainan

Perangkat yang dibutuhkan dalam memainkan irama *kedendit* adalah satu buah gong pecah (*kerenceng*), tiga buah gong utuh dan dua buah gendang. Penyajian irama ini berbeda dengan irama lainnya. Gong *kerenceng* dimainkan satu seorang dengan cara meletakkan gong pecah di lantai kemudian memukul pada bagian pinggir menggunakan sebatang kayu. Gong ini menjadi penentu tempo dalam permainan *kedendit*. Setelah *kerenceng* dimainkan beberapa birama, ketiga gong lain dan kedua gendang masuk bersamaan. Ketiga gong dimainkan oleh satu orang, dimana satu buah gong dipegang oleh pemain sendiri dengan tangan kiri dan kedua gong lainnya dipegang orang lain dengan cara mengeratkan tali gong. Pemain memukul gong hanya dengan tangan kanan (satu tangan) menggunakan *wagol*. Gendang yang digunakan berjumlah dua buah yang dirangkai menjadi satu dengan cara disusun saling membelakangi hingga membentuk gendang berselaput dua. Rangkaian gendang ini dimainkan oleh dua penabuh yang saling berhadapan dengan fungsi masing-masing sebagai pembawa irama *kedendit* dan sebagai *oreng*. Khusus untuk irama *oreng*, gendang ditabuh dua tangan secara bersamaan. Bagian gendang yang ditabuh adalah bagian pinggir selaput dengan posisi telapak terbuka dan jari renggang. Penyajian irama *kedendit* dapat dilihat pada Lampiran 6.

c. Kegunaan dan Fungsi

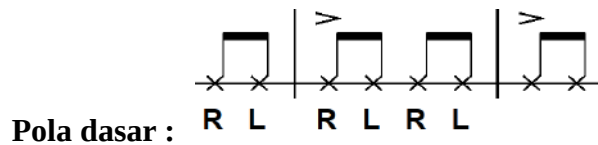
Di *Mbaru Gendang* Kolang Irama *kedendit* mempunyai kegunaan sebagai berikut.

- 1) Dibunyikan bergantian dengan irama *takitu* selama tenggang waktu antara hari kesepakatan hingga puncak pesta adat *Penti*, *wagal*, *congko lokap*, dan *randang lingko* dan dilakukan pada siang hari
- 2) Menyambut pengantin wanita yang diterima secara adat di *Mbaru Gendang*
- 3) Di bunyikan saat permainan *caci*.

Fungsi dari irama *kedendit* adalah sebagai berikut,

- 1) Seperti halnya irama yang lain irama *kedendit* dibunyikan sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang, roh-roh penjaga kampung, dan segenap warga kampung bahwa akan dilaksanakannya pesta adat dalam kampung.
- 2) Membangkitkan keramaian dan kegembiraan di kampung adat.
- 3) Mengundang warga kampung untuk terlibat dalam pesta adat.
- 4) Menyemarakkan suasana *caci* serta membangkitkan semangat para lelaki yang sedang bermain *caci*.
- 5) Di dalam konteks inkulturasi, irama *kedendit* di pakai untuk mengiringi lagu liturgi yang digubah dari lagu *danding*.

3. *Irama Ndundundake*



a. Deskripsi dan Transkripsi

Istilah *ndundundake* tidak diketahui jelas asal muasal kata dan sejarahnya sebagaimana irama yang lain, tetapi yang pasti pada saat memainkan irama tersebut secara spontan penabuh gendang menyebutkan kata “*ndundundake*” dengan penekanan pada kata “*nda*”. Jumlah gong yang dibutuhkan adalah satu buah dan gendang satu buah. Gong dipegang tangan kiri dengan mengeratkan talinya dan tangan kanan memukul menggunakan *wagol*. Gendang dipangku agak serong sehingga pemain leluasa menabuhnya, Cara menabuh gendang adalah gendang diapit lengan lalu kedua tangan bergerak dengan lincah. Ketukan yang diberi penekanan menabuh pada bagian tengah selaput sedangkan ketukan ringan pada bagian pinggir gendang. Kedua pemain mengambil posisi duduk.

Permainan irama *ndundundake* diawali dengan pukulan gendang kemudian disusul gong. Sifat dari irama ini adalah ringan namun dibawakan dalam tempo yang sedang disesuaikan dengan gerak tarinya. Bentuk transkripsi irama *ndundundake* ditunjukkan dalam transkrip berikut.

NDUNDUNDAKE

Andante ♩ = 120

Irama Gong Gendang Etnis Manggarai
Transkriptor : Karolina Saltini

1 2 3 4 5 6 7

Gong

Gendang

8 9 10 11 12 13 14

Gong

Gendang

15 16 17 18 19 20 21 22

Gong

Gendang

Copyright © Mei 2014

b. Teknik Permainan

Irama *ndundundake* merupakan pengiring tarian *ndundundake*. Perangkat yang dibutuhkan adalah sebuah gong dan sebuah gendang yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Selama mengiringi tarian para pemain mengambil posisi duduk dan mengarahkan perhatian pada ragam tarian. Cara memainkan gong adalah dengan mengeratkan tali gong (tangan kiri) dan mengangkatnya sejajar perut kemudian menabuh pencon gong dengan menggunakan *wagol* (penggunaan tangan kanan dan kiri tergantung kebiasaan). Di samping pemain gong terdapat pemain gendang. Gendang di pangku agak serong ke salah satu sisi badan kemudian diapit lengan. Tangan yang mengapit menabuh pada bagian pinggir gendang

dengan ketukan ringan, sedangkan tangan yang lain menabuh bagian tengah selaput gendang untuk menghasilkan tekanan beraksen. Lama permainan tergantung pemandu tari.

c. Kegunaan dan Fungsi

Di kampung Kolang, irama *ndundundake* digunakan pada pesta *congko lokap* yakni saat hendak melakukan pembunuhan hewan kurban kerbau (*paki kaba congko lokap*). Irama ini berfungsi untuk mengiringi tarian *ndundundake* (*sae ndundundake*) sebagai pengantar sekaligus persiapan penyembelihan hewan kurban pada upacara *congko lokap*.

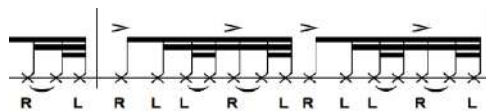
4. Irama Mbata



Pola dasar irama *wa kandang japi* : **R L L R L**



Pola dasar irama *tako latung data* :



Pola dasar *Mbata Mbetung*:

a. Deskripsi dan Transkripsi

Verheijen mencatat *mbata* adalah sesuatu cara menyanyi yang dilakukan di dalam *Mbaru Gendang* dengan posisi duduk melingkar (Verheijen, 1967). Nyanyian tersebut dibawakan sambil diiringi dengan gong dan gendang, dan biasanya penyanyi sendirilah yang menabuh gong

dan gendang tersebut. Dalam irama *mbata*, terdapat pukulan dasar dan pukulan *cancak*. *Cancak* adalah irama pembuka, penutup dan pengantar dari *cako* (bagian lagu yang dibawakan secara solo) ke *wale* (bagian lagu yang dibawakan bersama sebagai jawaban). *Cancak* ini dibunyikan oleh gong dan gendang (birama 2,8 dan 14 pada Irama *Mbetung*). Setelah dibunyikan *cancak* pembuka barulah lagu dimulai, demikian pula dengan pengantar *wale* dan penutup.

Mbata terdiri atas lagu-lagu, oleh karena itu jenis irama pukulan gong gendang yang mengiringi lagu pun disesuaikan dengan irama lagu yang dibawakan. Menurut Adi Parles, Petrus Dero dan demikian diungkapkan juga oleh Anselmus Obor, bahwa irama gong gendang yang mengiringi lagu-lagu *mbata* dibagi dalam 3 jenis irama yakni irama *Wa Kandang Japi*, *Tako Latung Data* dan *Mbetung*. Pemberian nama irama *mbata* tersebut tidak diketahui asal usulnya, tetapi menurut Adi Parles dan Petrus Dero istilah *wa kandang japi* dan *tako latung data* diberikan untuk membahasakan bunyi yang dihasilkan (anomatopis). Kedua irama ini masing-masing berbirama $2/4$ dengan tempo sedang 60-65 skala metronom. Perbedaan kedua irama ini terletak pada ketukan pertama dimana irama *Tako Latung Data* didahului not seperenambelas dan diikuti not seperdelapan sedangkan irama *Wa Kandang Japi* sebaliknya. Kedua irama ini mengiringi lagu berirama $4/4$ atau $2/4$ sedangkan irama *mbetung* mengiringi lagu yang bertekanan namun ringan dengan birama $6/8$. (Lampiran 2 dan 3).

MBATA WA KANDANG JAPI -
TAKO LATUNG DATA

Sedang ♩ = 60-65

Irama Gong Gendang Etnis Manggarai
Transkriptor : Karolina Saltini

The musical score is written for two instruments: Gong and Gendang, in 2/4 time. The tempo is marked as Sedang (Moderate) with a quarter note equal to 60-65 beats per minute. The score consists of 15 measures, numbered 1 through 15. The Gong part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gendang part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gong part features a series of quarter notes, while the Gendang part features a series of eighth notes and sixteenth notes, often grouped in pairs. The score is divided into three systems: measures 1-6, 7-10, and 11-15. The Gong part starts with a rest in measure 1, followed by a series of quarter notes in measures 2-6. The Gendang part starts with a series of eighth notes in measure 1, followed by a series of eighth notes in measures 2-6. The Gong part continues with a series of quarter notes in measures 7-10. The Gendang part continues with a series of eighth notes in measures 7-10. The Gong part continues with a series of quarter notes in measures 11-15. The Gendang part continues with a series of eighth notes in measures 11-15. The score ends with a double bar line in measure 15.

Copyright © Mei 2014

MBATA MBETUNG

Ringan dan agak cepat ♩ = 118-122

Irama gong gendang etnis Manggarai
Transkriptor: Karolina Saltini

2 3

Gong

Gendang

4 5 6

Gong

Gendang

7 8 9

Gong

Gendang

10 11 12

Gong

Gendang

13 14 15

Gong

Gendang

Copyright © Mei 2014

b. Teknik Permainan

Teknik permainan irama *mbata* sama dengan permainan irama *ndundundake* meliputi posisi dan cara memegang perangkat gong dan gendang. Perbedaannya terletak pada jumlah gendang yang digunakan. Dalam mengiringi lagu *mbata*, gendang yang dipakai boleh lebih dari satu buah dan dimainkan oleh para penyanyi sendiri. Semua gendang memainkan irama yang sama sedangkan gong biasanya membunyikan ketukan berat saja.

c. Kegunaan dan Fungsi

Mbata bersifat santai dan riang. Di kampung Kolang *mbata* dilakukan oleh kaum laki-laki. Biasanya pada malam hari dalam situasi keramaian pesta, para pencinta *mbata* akan berkumpul di *Mbaru Gendang* dan mulai melagukan *mbata*. Oleh karena situasinya menyenangkan *mbata* bisa berlangsung lama dan biasanya dilakukan setelah makan malam hingga pagi hari dan hal itu berlangsung setiap malam selama hari-hari pesta adat berlangsung. Tujuan utama *mbata* adalah mengisi waktu malam hari untuk menambah keramaian di saat pesta adat.

5. Irama Ronda

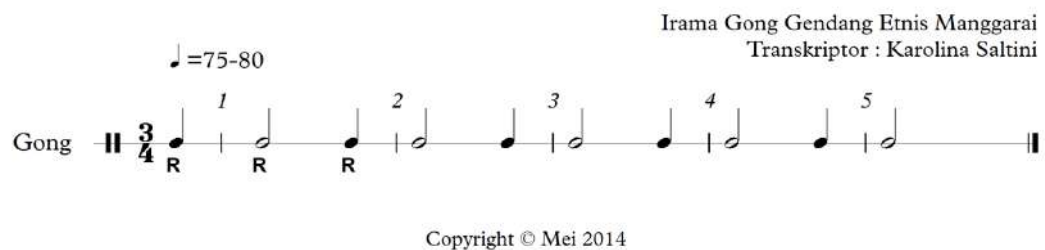
Pola dasar irama ronda :



Dalam Verheijen (1967), *ronda* diartikan sebagai perarakan dengan cara mulia sambil menyanyi dan memukul gong. Oleh karena *ronda* merupakan nyanyian arak-arakan maka alat tabuh yang digunakan hanyalah gong. Selain

mudah di bawa, gong tidak bisa disertakan dengan gendang karena secara adat gendang tidak boleh dibawa keluar dari rumah adat. Adi Parles menerangkan fungsi gong dalam *ronda* adalah untuk meramaikan suasana perjalanan menerima tamu dan tidak secara langsung mengiringi lagu *ronda* maupun langkah kaki. Lagu *ronda* dibawakan dengan irama bebas, dan dinyanyikan sambil berjalan (Lampiran 4). Sementara itu irama gong *ronda* dimainkan dengan birama 3/4 . Jika disimak dengan teliti, irama gong , irama lagu, dan irama langkah kaki tidak sejalan. Hal yang paling diutamakan adalah kekompakan dalam menyanyikan lagu *ronda*.

RONDA



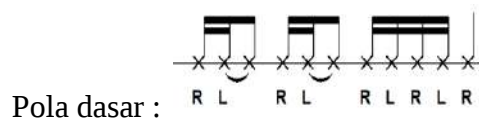
Memainkan gong *ronda* tidak membutuhkan teknik khusus. Cara memegang gong sama seperti dalam irama *mbata* dan *ndundundake* bedanya gong dalam *ronda* dibawa sambil berjalan. Dari pengalaman Anselmus Obor sebagai *Tua Gendang* di kampung Kolang, irama *ronda* tidak serta merta diikuti sebuah nyanyian. Sebuah perjalanan adat yang keluar dari *Mbaru Gendang* atau menuju *Mbaru Gendang* biasanya diiringi oleh gong berirama *ronda*. Adapun irama *ronda* baik yang mengiringi lagu maupun sebuah perarakan biasa, dilakukan pada upacara-upacara sebagai berikut:

- a. Pada saat mengantar kayu dari hutan yang diistilahkan “*sompo molas poco*” (“perawan dari gunung”) sebagai balok tarik dalam pembangunan rumah adat. Irama gong dalam upacara ini dipakai untuk meramaikan nyanyian *ronda*.
- b. *Ronda* pada saat kelompok laki-laki selesai melakukan upacara *barong wae* yaitu sebagai salah satu ritual dalam pesta adat *penti*. Irama *ronda* dalam acara ini mengiringi lagu *ronda*. Sedangkan saat keberangkatan *ronda* tidak mengiringi lagu, hanya gong saja.
- c. *Ronda* pada saat menjemput tamu kehormatan yang datang di suatu daerah atau instansi tertentu.
- d. Irama *ronda* saat hendak melakukan pemotongan kerbau dalam ritual pesta adat *congko lokap*, di mana grup *ronda* berarak sambil bernyanyi mengelilingi kerbau kurban selama lima putaran.
- e. Irama *ronda* juga dibunyikan saat mengantar pengantin wanita ke kampung pengantin pria (*nggong podo*)

Menurut Adi Parles Secara umum *ronda* memiliki fungsi mengelu-elukan tamu kehormatan yang datang disertai nyanyian dan arak-arakan sebagai tanda kegembiraan dan kehormatan. Dalam sebuah *ronda* penjemputan, susunan arak-arakan adalah kelompok *ronda*, tamu yang dijemput lalu tuan rumah. Di dalam upacara *barong wae teku*, maka tamu kehormatannya adalah nenek moyang dan roh penjaga air. Dalam upacara *sompo molas poco*, tamu agungnya adalah sebatang kayu yang dibawa dari tempat pemotongannya, dan dalam upacara *congko lokap* yang menjadi tamu kehormatannya adalah hewan kurban. Demikian

pun sang mempelai wanita dalam upacara *podo*, merupakan seseorang yang dielukan.

6. *Irama Tambor*

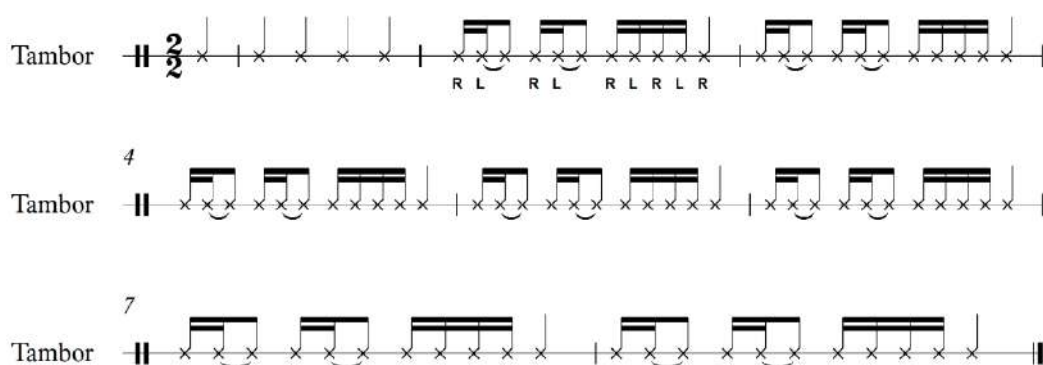


Tambor merupakan perangkat tetabuhan seperti gong dan gendang namun irama , fungsi dan teknik memainkannya berbeda dengan gendang. Berikut irama *tambor* yang biasa dimainkan di kampung Kolang.

IRAMA TAMBOR

Sangat cepat

Etnis Manggarai
Transkriptor : Karolina Saltini



Copyright © Mei 2014

Memainkan *tambor* dibutuhkan teknik yang berbeda dengan teknik menabuh gendang. *Tambor* digantung pada leher kemudian dimainkan dengan

menggunakan dua *stick* seperti pada drum. Cara memegang *stick* adalah menjepitnya dengan ibu jari dan jari telunjuk seperti memegang sendok makan (lihat Lampiran 7).

Tua Gendang Kolang Anselmus Obor mengatakan bahwa *tambor* dimainkan pada saat perang dan pembongkaran *mbaru gendang* lama. Tujuan dibunyikannya *tambor* adalah untuk menyemangati para pasukan perang. Irama *tambor* yang digunakan untuk menyemangati pasukan perang menyerupai bunyi “*kraeng neka rantang paki tau kraeng*, (artinya tuan jangan takut untuk melawan musuh) dan pada saat pembongkaran rumah gendang, tabuhan *tambor* berfungsi sebagai penghormatan kepada *mbaru bate kaeng* (rumah tinggal).